



## Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta

Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Tri Prabowo<sup>2</sup>, Army Najmuna<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta  
Jalan Tata Bumi No. 3, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

### Abstrak

Setiap manusia mengalami proses perkembangan selama masa hidupnya. Proses perkembangan manusia meliputi beberapa aspek yakni perkembangan fisik, perkembangan psikososial dan perkembangan kognitif. Salah satu perubahan yang terjadi pada perkembangan kognitif adalah perubahan dalam bahasa disamping perubahan pada pemikiran dan intelegensi individu dan pola asuh ibu merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan pada anak, termasuk perkembangan bahasa. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK AL FARABI Yogyakarta 2012. Penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Subjek dalam penelitian ini adalah wali murid anak-anak prasekolah TKIT AL FARABI Yogyakarta yang berusia sekitar 3-6 tahun beserta anaknya. Analisis data dilakukan dengan analisis chi-square. Hasil penelitian pola asuh ibu pada anak prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta sebagian besar ibu memberikan pola asuh pada anaknya dengan pola asuh Authoritative (demokratis) sebanyak 34(78,1%). Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta sebagian besar memiliki perkembangan bahasa normal sebanyak 25 (58,1%). Hasil analisis uji chi-square, diketahui  $\chi^2$  hitung sebesar 6,033, nilai signifikansi 0,014 ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien kontingensi korelasi sebesar 0,351 nilai tersebut menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah kategori rendah. Kesimpulan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta.

**Kata Kunci:** pola asuh, tingkat perkembangan bahasa

### Info Artikel:

Artikel dikirim pada 13 Mei 2013

Artikel diterima pada 17 Mei 2013

### PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Salah satu hal yang harus diperhatikan secara khusus adalah masalah pembinaan dan pengembangan sedini mungkin yaitu sejak masih dalam kandungan dan semasa balita. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pembinaan tumbuh kembang anak diselenggarakan secara holistik sebagai bagian integral dari upaya kelangsungan hidup, perkembangan dan perlindungan ibu dan anak(1).

Anak dengan usia empat sampai enam tahun disebut sebagai anak prasekolah(2). Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan

dari 50% menjadi 80%. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Setiap manusia mengalami proses perkembangan selama masa hidupnya. Proses perkembangan manusia meliputi beberapa aspek yakni perkembangan fisik, perkembangan psikososial dan perkembangan kognitif. Salah satu perubahan yang terjadi pada perkembangan kognitif adalah perubahan dalam bahasa disamping perubahan pada pemikiran dan intelegensi individu(3). Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang

akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan berikutnya(4).

Menurut Wong, tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dan tiap-tiap tahap mempunyai ciri tersendiri. Salah satu tahap tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah(5). Usia prasekolah mempunyai karakteristik sendiri, masa ini sebagai masa persiapan anak menuju periode sekolah, kemampuan interaksi dengan orang lain dan orang dewasa, menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental, bertambahnya perhatian terhadap waktu dan ingatan. Keberhasilan penerimaan pada tahap tumbuh kembang sebelumnya adalah penting bagi anak usia prasekolah, untuk memperbaiki tugas-tugas yang sudah dikuasai pada masa *toddler*.

Menurut Yusuf, bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu(6). Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya. Setiap orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan (termasuk anak TK) mengalami berbagai hambatan, gangguan serta kesulitan yang pemecahannya kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain terutama orang yang profesional. Masalah-masalah yang tidak tertuntaskan secara tepat bisa menimbulkan hambatan dan masalah pada anak masa sekarang, maupun setelah anak melanjutkan ke jenjang sekolah dasar.

Pada masa ini, pembinaan tumbuh kembang secara komprehensif dan berkualitas perlu diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang artinya melakukan skrining adanya penyimpangan tumbuh kembang, termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Deteksi ini digunakan untuk menemukan diagnosa dan melakukan pemulihan lebih awal sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung seoptimal mungkin. Terdapat banyak instrumen untuk memantau perkembangan anak, misalnya Denver Development Tes II (DDST II/Denver II)(7). DDST II merupakan tes perkembangan anak yang telah terstandarisasi memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik.

Anak biasanya mulai dimasukkan ke institusi pendidikan, seperti Taman Kanak-Kanak, pada usia empat tahun. Bentuk TK saat ini sedang marak didirikan adalah TK Islam Terpadu (TKIT). Salah satu contoh TKIT di Yogyakarta adalah TKIT AL-FARABI, jumlah

siswa prasekolah sebanyak 83 anak. TK ini mempunyai dua kelas A dan B, ruang play group, tempat bermain, kantor guru, musholla, kamar mandi dan gudang. TK ini menerapkan model pembelajaran kelompok dengan sudut-sudut kegiatan. Sudut-sudut kegiatan yang dapat merangsang perkembangan bahasa pada anak, secara umum terdapat dua bentuk TK *full-day* dan TK *half-day*. Pemilihan metode *full-day* dan *half-day school* terkait dengan lama waktu interaksi anak dengan lingkungan TK beserta komponen-komponen didalamnya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat perkembangan bahasa dan di TKIT untuk umum dan tidak untuk anak berkebutuhan khusus saja.

Berdasarkan studi pendahuluan di TKIT AL-FARABI Yogyakarta dengan menggunakan metode wawancara ada sekitar 15% anak pada usia prasekolah belum mampu memenuhi tugas perkembangan bahasanya yaitu seperti perbendaharaan kata yang relatif sedikit yang seharusnya dicapai di usianya, kesulitan anak memahami isi bicara orang lain, anak suka menggunakan kata-kata nakal yang tabu (kotor), anak susah mengekspresikan sesuatu (seperti panas- dingin, besar-kecil), anak masih susah merangkai kata menjadi kalimat (berbicara runtut dan sopan), kebanyakan anak berbicara pada dirinya sendiri dan penguasaan anak akan arti bahasa masih sedikit. Hal ini merupakan masalah bagi kita dan jika dibiarkan saja maka akan berakibat buruk dan akan menghambat perkembangan bahasa pada anak. Mengingat pentingnya perkembangan bahasa anak pada masa kini, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada salah satu kemungkinan penyebab perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK AL-FARABI Yogyakarta 2012.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wali murid anak-anak prasekolah TKIT AL-FARABI Yogyakarta yang berusia sekitar 3-6 tahun beserta anaknya yang berjumlah 83 wali murid dan 83 anak prasekolah TKIT AL-FARABI Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah wali murid anak-anak prasekolah TKIT AL-FARABI Yogyakarta yang berusia sekitar 3-6 tahun beserta anaknya. Penelitian ini dilakukan di TKIT AL-FARABI Yogyakarta dilakukan pada tanggal 28-29 maret 2012. Alat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang telah

disusun untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa pada anak dengan menggunakan format tes DDST II. Sedangkan untuk mengetahui pola asuh ibu adalah menggunakan panduan wawancara yang telah disusun seperti kuesioner. Variabel bebas (*independent*), yaitu pola asuh ibu dan variabel terikat (*dependent*), yaitu tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena untuk kuesioner pola asuh ibu telah dilakukan uji validitas oleh Anjani dan Instrumen untuk perkembangan bahasa menggunakan DDST II yang sudah baku, sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas(8).

## HASIL DAN BAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu wali murid yang mempunyai anak prasekolah yang berusia 3-6 tahun di TKIT AL-FARABI Yogyakarta. Peneliti menyebar 50 kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan kuesioner yang kembali sebanyak 44 kuesioner dengan perincian sebanyak 43 kuesioner diisi lengkap oleh responden dan 1 buah kuesioner tidak diisi lengkap sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Data karakteristik responden dalam penelitian ini yang terbagi menurut pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan orang tua perbulan dan pengasuhan anak.

### Pendidikan Ibu Wali Murid

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 22 orang (51,2%) dan berpendidikan SMP sebanyak 9 orang atau sebesar 20,9%.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Wali Murid di TKIT AL-FARABI Yogyakarta Tahun 2012**

Tingkat Pendidikan	f	%
SMP	9	20,9
SMA	22	51,2
D3/Sarjana	12	27,9
Jumlah	43	100

### Pekerjaan Ibu

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 24 (55,8%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 8 (18,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu Wali Murid di TKIT AL-FARABI Yogyakarta Tahun 2012**

Jenis Pekerjaan	f	%
PNS	8	18,6
Swasta	24	55,8
Wiraswasta	11	25,6
Jumlah	43	100

### Penghasilan (perbulan)

Berdasarkan **Tabel 3** menunjukkan bahwa dari 43 ibu wali murid di TKIT AL FARABI Yogyakarta Tahun 2012 diketahui sebagian besar penghasilan dalam keluarganya setiap bulan adalah di atas Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 28 orang (65,1%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penghasilan (perbulan) Ibu Wali Murid di TKIT AL FARABI Yogyakarta Tahun 2012**

Tingkat Penghasilan	f	%
Rp. 900.000 – Rp. 1.500.000	15	34,9
> Rp. 1.500.000	28	65,1
Jumlah	43	100

### Pengasuhan Anak

Berdasarkan **Tabel 4** menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar mengasuh anaknya sendiri atau tidak diasuh oleh orang lain yaitu sebanyak 24 orang (55,8%) dan anak yang diasuh oleh nenek/kakek sebanyak 9 orang (20,9%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengasuhan Anak Murid di TKIT AL FARABI Yogyakarta Tahun 2012**

Pengasuh Anak	f	%
Orang tua	24	55,8
Nenek/Kakek	9	20,9
Pengasuh	10	23,3
Jumlah	43	100

### Pola Asuh Ibu

Berdasarkan **Tabel 5** menunjukkan sebagian besar ibu Wali Murid di TKIT AL FARABI Yogyakarta Tahun 2012, memberikan pola asuh pada anaknya dengan pola asuh *authoritative* (demokratis) sebanyak 34 (79,1%) dan tidak ada yang memberikan pola asuh permisif pada anaknya.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Wali Murid di TKIT AL FARABI Yogyakarta Tahun 2012**

Pola Asuh Ibu	f	%
<i>Authoritative</i>	34	79,1
<i>Authoritarian</i>	9	20,9
Jumlah	43	100

## Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah

Berdasarkan **Tabel 6** menunjukkan bahwa dari 43 murid di TKIT AL FARABI Yogyakarta Tahun 2012, diketahui sebanyak 25 anak (58,1%) memiliki perkembangan bahasa normal, dan tidak ada satupun yang perkembangan bahasanya *untestable*.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Perkembangan Bahasa Murid di TKIT AL FARABI Yogyakarta Tahun 2012**

Tingkat Perkembangan	f	%
Normal	25	58,1
<i>Suspect</i>	18	41,9
Jumlah	43	100,00

## Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta

Hipotesis penelitian yaitu ada hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa anak prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta, untuk membuktikan hipotesis tersebut dilakukan analisis *chi-square* dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa anak prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta. Kriteria penilaian yang dipakai berdasarkan nilai probabilitas (p), apabila nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan dan apabila nilai  $p > 0,05$  maka artinya tidak ada hubungan.

Berdasarkan **Tabel 7** menunjukkan bahwa pada pola asuh *authoritative* dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 23(53,5%) sedangkan pola asuh *authoritarian* dengan perkembangan bahasa *suspect* sebanyak 7(16,3%). Hasil tersebut memberikan gambaran tentang pola asuh ibu *authoritative* cenderung memberikan perkembangan bahasa pada anak sebagian besar normal sedangkan pola asuh *authoritarian* dengan perkembangan bahasa anak *suspect*, hasil tersebut menunjukan adanya perbedaan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa dilakukan dengan analisis *chi-square*.

Hasil analisis dengan uji *chi-square*, diperoleh nilai signifikansi 0,014 ( $p < 0,05$ ), nilai  $\chi^2$  *hitung* sebesar 6,033 dengan nilai  $\chi^2$  *tabel* untuk ( $p < 0,05$ ); adalah sebesar 3,841. Dari hasil tersebut diketahui bahwa  $\chi^2$  *hitung*  $> \chi^2$  *tabel*, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,351 menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah rendah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK AL FARABI Yogyakarta 2012.

## Pola Asuh Ibu

Hasil penelitian diketahui Pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 22 orang (51,2%) dan berpendidikan SMP sebanyak 9 orang atau sebesar 20,9%. Sebagian besar bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 24 (55,8%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 8 (18,6%) dan sebagian besar penghasilan dalam keluarganya setiap bulan adalah di atas Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 28 orang (65,1%), dalam penelitian ini sebagian besar mengasuh anaknya sendiri atau tidak diasuh oleh orang lain yaitu sebanyak 24 orang (55,8%) dan anak yang diasuh oleh nenek/kakek sebanyak 9 orang (20,9%).

Tingkat pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan pengasuhan anak sangat memengaruhi pola asuh ibu terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diketahui pola asuh ibu pada anaknya sebagian besar ibu memberikan pola asuh *authoritative* (demokratis) sebanyak 34 (79,1%). Yusuf mengategorikan pola asuh ke dalam tiga model yaitu: *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*(6). Hasil penelitian diketahui sebagian besar ibu memberikan pola asuh pada anaknya dengan model *authoritative* (demokratis), model pola asuh ini sangat baik sekali diterapkan pada anak. Tipe pola asuh yang demokratis mempunyai prinsip menekankan anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan tersebut dibuat, anak

**Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT Al- Farabi Yogyakarta Tahun 2012**

Pola Asuh Ibu	Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anaka Prasekolah				$\chi^2$	p-value
	f	%	f	%		
<i>Authoritative</i>	23	53,5	11	25,6	6,033	0,014
<i>Authoritarian</i>	2	4,7	7	16,3		
Total	25	58,1	18	41,9		

diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila menganggap peraturan tersebut tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi anak tidak harus selalu patuh pada orang tuanya. Dalam disiplin yang demokratis, hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dibuat anak dan tidak dilakukan hukuman fisik.

Pada umumnya pola pengasuhan ini di terapkan oleh orang tua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas. Mereka tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi memahami bahwa dimasa depan harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Mereka menyadari dan menghayati ada kesinambungan perkembangan kepribadian anak sepanjang hidup.

Pola asuh *authoritarian* hasil penelitian menunjukkan 9 (20,9%), setiap orang lahir pasti memiliki karakter dan watak yang berbeda-beda begitu pula dengan pola asuh anak yang diberikan orang tua, adanya pola asuh otoriter yang diterapkan dengan alasan agar anaknya dapat memperhatikan apa yang dijarkan orang tua. Pola asuh otoriter kebanyakan diterapkan oleh orang tua yang berasal dari pola pengasuh otoriter pula di masa kanak-kanaknya atau oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak. Cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa kemudian. Orang tua atau pengasuh mengendalikan anak lebih karena kepentingan orang tua atau pengasuhnya untuk mempermudah pengasuhan. Mereka menilai dan menuntut anak untuk memenuhi dan mentaati standar mutlak kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Orang tua atau pengasuh merasa tidak pernah bersalah.

Orang tua menetapkan peraturan-peraturan bersifat kaku dan anak harus mematuhi peraturan tersebut, tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak mengapa anak harus patuh pada orang tua tentang adil/tidaknya peraturan-peraturan tersebut masuk akal atau tidak. Bila anak tidak mengikuti peraturan tersebut anak akan di hukum yang sering kali kejam dan keras dan dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan di masa mendatang. Hukuman yang diberikan lebih pada hukuman fisik, kontrol pengekangan dan pengendalian yang ketat terhadap keinginan dan kemauan anak pun juga dilakukan(8).

Pola asuh *permissive* hasil penelitian tidak ada yang menerapkan model pola asuh tersebut pada anaknya, mungkin pola asuh tersebut belum tepat diterapkan pada anak prasekolah. Pola asuh *permissive* mengutamakan kebebasan anak untuk mengemukakan keinginan dan kemauannya. Anak bebas memilih, bahkan orang tua mengikuti perilaku

anak. Anak di pandang secara alami memiliki bekal untuk mengurus dirinya sendiri. *Permissive* terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Segala sesuatu justru berpusat pada perilaku anak, orang tua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak(8).

Pola asuh ibu terhadap anak yang baik merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak balita. Pola pengasuhan anak adalah sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan/gizi, merawat, kebersihan, kesehatan, kasih sayang dan sebagainya. Pola asuh ibu pada anaknya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuh anak yang baik, peran dalam keluarga atau di masyarakat, sifat pekerjaan sehari-hari, adat kebiasaan keluarga dari ibu atau pengasuh anak(8).

### **Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah**

Tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah diketahui sebanyak 25 anak (58,1%) memiliki perkembangan bahasa normal, sedangkan kemampuan dengan kriteria *suspect* sebanyak 18 (41,9%). Perkembangan bahasa merupakan kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan, untuk meningkatkan komunikasi anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam berbicara, yaitu meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang.

Menurut Yusuf, bahasa sangat erat kaitanya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya(6). Setiap orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan (termasuk anak TK) mengalami berbagai hambatan, gangguan serta kesulitan yang pemecahannya kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain terutama orang yang profesional. Masalah-masalah yang tidak tertuntaskan secara tepat bisa menimbulkan hambatan dan masalah pada anak masa sekarang, maupun setelah anak melanjutkan ke jenjang sekolah dasar.

Menurut Nugroho, DDST II mengkaji perkembangan anak dari lahir sampai usia enam tahun pada empat dominan, yaitu personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar Item dalam Denver II merupakan instrumen skrining yang berguna, tetapi tidak dapat mengkaji secara adekuat kompleksitas perkembangan sosio emisional(7).

## Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta

Hasil penelitian diketahui pola asuh *authoritative* dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 23 (53,5%) sedangkan pola asuh *authoritarian* dengan perkembangan bahasa *suspect* sebanyak 7 (16,3%). Hasil tersebut memberikan gambaran tentang pola asuh ibu *authoritative* cenderung memberikan perkembangan bahasa pada anak sebagian besar normal sedangkan pola asuh *authoritarian* dengan perkembangan bahasa anak *suspect*. Analisis dengan uji *chi-square*, diketahui nilai signifikansi 0,014 ( $p < 0,05$ ), nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 6,033, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta. Nilai koefisien kontingensi berada pada interval koefisien korelasi 0,200–0,399 sebesar 0,351 nilai tersebut menurut Sugi menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah kategori rendah, hasil tersebut dapat diketahui tidak semua pola asuh *authoritative* dengan perkembangan bahasa normal namun ada pula siswa yang memiliki perkembangan bahasa perkembangan bahasa *suspect*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain faktor pola asuh, seperti intelegensi, perkembangan motorik, stimulasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga dan jenis kelamin.

Faktor perkembangan kognitif dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak, khususnya pada 2 tahun pertama, sangat penting dalam perkembangan bahasa. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Faktor Perkembangan motorik selama dua tahun pertama sangat penting untuk menyiapkan penguasaan bahasa. Faktor stimulasi lingkungan, masukan sensorik, dan pengalaman kejadian-kejadian anak sangat penting untuk perkembangan bahasa, sedangkan lingkungan merupakan ikatan kultural yang ditentukan oleh orang tua. Lingkungan mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan bahasa, pengaruh ini dimulai sejak dini dan berlangsung untuk jangka waktu yang lama. Faktor status sosial ekonomi keluarga beberapa studi tentang hubungan perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar dan faktor

Jenis kelamin Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

Setiap manusia mengalami proses perkembangan selama masa hidupnya. Proses perkembangan manusia meliputi beberapa aspek yakni perkembangan fisik, perkembangan psikososial dan perkembangan kognitif. Salah satu perubahan yang terjadi pada perkembangan kognitif adalah perubahan dalam bahasa di samping perubahan pada pemikiran dan intelegensi individu(3).

Menurut Wong, tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dan tiap-tiap tahap mempunyai ciri tersendiri. Salah satu tahap tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah(5). Usia prasekolah mempunyai karakteristik sendiri, masa ini sebagai masa persiapan anak menuju periode sekolah, kemampuan interaksi dengan orang lain dan orang dewasa, menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental, bertambahnya perhatian terhadap waktu dan ingatan. Keberhasilan penerimaan pada tahap tumbuh kembang sebelumnya adalah penting bagi anak usia prasekolah, untuk memperbaiki tugas-tugas yang sudah dikuasai pada masa *toddler*.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya. Setiap orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan (termasuk anak TK) mengalami berbagai hambatan, gangguan serta kesulitan yang pemecahannya kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain terutama orang yang profesional. Masalah-masalah yang tidak tertuntaskan secara tepat bisa menimbulkan hambatan dan masalah pada anak masa sekarang, maupun setelah anak melanjutkan ke jenjang sekolah dasar.

Pola asuh *authoritative* (demokratis), model pola asuh ini sangat baik sekali diterapkan pada anak. Tipe pola asuh yang demokratis mempunyai prinsip menekankan anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan tersebut di buat, anak di beri kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila menganggap peraturan tersebut tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi anak tidak harus selalu patuh pada orang tuanya. Dalam disiplin yang demokratis, hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dibuat anak dan tidak dilakukan hukuman fisik.

Pada umumnya pola pengasuhan ini di terapkan oleh orang tua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas.

Mereka tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi memahami bahwa di masa depan harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Mereka menyadari dan menghayati ada kesinambungan perkembangan kepribadian anak sepanjang hidup. Pola asuh yang diberikan orang tua dapat menentukan meningkatkan perkembangan bahasa anak, terbukti pola asuh demokratis dapat meningkatkan perkembangan bahasa dengan kategori normal, untuk itu orang tua harus dapat memberikan perhatian dan pola asuh demokratis dan bekerja sama dengan guru disekolah dengan adanya perhatian dan pola asuh yang baik serta motivasi dari guru Taman Kanak-Kanak maka dapat memberikan perkembangan bahasa yang optimal.

Anak biasanya mulai dimasukkan ke institusi pendidikan, seperti Taman Kanak-Kanak, pada usia empat tahun, TK merupakan bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang termasuk dalam jalur pendidikan formal. Di TK anak-anak diberi kesempatan belajar dengan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia tiap tingkatan. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh authoritative dengan perkembangan bahasa normal sebanyak 23 (53,5%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu ada hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Ursula, hasil penelitian diketahui terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SMAN 3 Yogyakarta(9). Penelitian yang dilakukan oleh Widia, hasil penelitian diketahui terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *caring* pada mahasiswa psik UGM(10). Penelitian yang dilakukan oleh Denok, hasil penelitian terdapat hubungan antara pola asuh dengan masalah perilaku sulit makan pada anak TK ABA Lempuyangan dan TK Aisyiyah Miliran(11). Model pola asuh yang diterapkan setiap orang berbeda-beda sehingga dengan model pola asuh orang tua yang tepat maka dapat membantu prestasi dan kemampuan perkembangan bahasa pada anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan pola asuh ibu pada anak prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta sebagian besar ibu memberikan pola asuh pada anaknya dengan pola asuh *authoritative* (demokratis), tingkat perkembangan bahasa pada

anak prasekolah di TKIT AL FARABI Yogyakarta sebagian besar memiliki perkembangan bahasa normal, terdapat hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT AL-FARABI Yogyakarta.

Saran bagi guru TKIT perlu untuk memberikan stimulasi verbal kepada anak didiknya dengan melakukan suatu percakapan di sekolah sehingga dapat memacu anak untuk belajar berbahasa. Bagi ibu agar selalu memberikan pengasuhan yang mempunyai prinsip untuk menekankan anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan di buat dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila menganggap peraturan tersebut tidak adil.

## RUJUKAN

1. BKKBN. Tujuan Pembangunan Nasional [internet]. 2002 [cited 2012 Jan 6]. Available from: <http://subijakto.blogspot.com/2011/07/tujuan-pembangunan-nasional.html>
2. Wahyuningsih. Tingkat Perkembangan Bahasa dan Sosial Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Half – Day. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2007.
3. Santrock JW. Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. 5th ed. Chusairi A, Damanik J. Translators. Sinaga H, Sumiharti Y. editors. Jakarta: Erlangga; 2002.
4. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2003.
5. Wong. 2003. Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC; 2003.
6. Yusuf S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda; 2002.
7. Nugroho. Denver Developmental Screening Test. Jakarta: EGC; 2009.
8. Anjani D. Hubungan antara pola asuh dengan masalah perilaku sulit makan pada anak TK Aba Lempuyangan dan TK Aisyiyah Miliran. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM; 2006.
9. Yusuf S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda; 2005.
10. Ursula AR. Hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa SMA 3 Yogyakarta. Yogyakarta: UGM; 2008.
11. Widia Y. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kecenderungan perilaku *caring* pada Mahasiswa PSIK UGM. Yogyakarta: UGM; 2009.
12. Denok A. Hubungan Pola Asuh dengan Masalah Perilaku sulit makan pada anak TK ABA Lempuyangan dan TK Aisyiyah Miliran. Yogyakarta: UGM; 2006.